

DAYA SAING EKSPOR KOPI ROBUSTA INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Ariel Hidayat* dan Soetriono**

*Alumnus PS Agribisnis Pasca Sarjana Universitas Jember

**Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember

ABSTRACT

Robusta Coffee is one of mainstay commodity that have strategic support in national economic. Supporting of Robusta Coffee has been faded since 2000, especially after world's coffee had been crisis cause of over production in the world. Currently, Indonesian coffee activities is getting some problem, such as volume and unstable value of national robusta coffee, compare than other coffee producer countries and also grade of Indonesian coffee is lower quality for export. Research methods were used descriptive and comparative. Analysis were used Revealed Comparative Advantages (RCA), Acceleration Ratio (AR) and Index of Trade Specialization (ISP) and Sensitivities. This research has aimed to know comparative advantages, export activities, position and competitiveness also robusta coffee sensitivities when world coffee price changing. The results of the research showed (1) Indonesia has robusta coffee comparative advantages. (2) Indonesia is able to achieve robusta coffee market during 2004 till 2006. (3) Indonesia has high competitiveness or domestic supply more bigger than domestic demand and Indonesia placed in maturity stage. (4) Rising of robusta coffee price from 5%, 10% and 20%, increasing comparative advantages, increasing export activities, and competitiveness of robusta coffee is constant. If robusta coffee price decrease from 5%, 10% and 20%, it will decrease comparative advantages and export activities also competitiveness of robusta coffee is stable.

Keywords: Competitiveness, Comparative Advantages, Export Activities, Sensitivities

PENDAHULUAN

Kopi sebagai salah satu komoditas perdagangan strategis dan memegang peranan yang penting bagi perekonomian nasional hingga akhir tahun 1990an, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Peranan kopi sebagai penyedia lapangan kerja, perkebunan kopi mampu menyediakan lapangan kerja lebih dari 2 juta kepala keluarga petani dan memberikan pendapatan yang layak bagi mereka, disamping itu juga tercipta lapangan kerja bagi pedagang pengumpul sampai eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi, disisi lain ekspor komoditas kopi mampu menghasilkan devisa lebih dari US \$ 500 juta/tahun pada periode 1944 – 1998 (Herman, 2003).

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia. Hal ini diketahui pada tahun 1997, Indonesia termasuk produsen kopi terbesar ke-3 di dunia setelah Brasil dan Kolombia. Namun tahun 2001, posisi ke-3 direbut oleh Vietnam dan

Indonesia menempati urutan ke-4. Sampai saat ini kopi masih menimbulkan konflik kepentingan, baik dibidang produksi maupun pemasarannya. Anjloknya harga kopi akibat surplusnya produksi di pasar dunia tidak senantiasa mengurangi jumlah ekspor kopi Indonesia, padahal harga yang diterima oleh petani di dalam negeri jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga di pasar dunia. Para eksportir kopi tetap berusaha mempertahankan eksistensinya di arena perdagangan kopi dunia meskipun dengan cara mengimpor kopi dalam rangka menutup kontrak ekspor. Di sisi lain berbagai *stakeholder* tetap berusaha memburu keuntungan dari harga kopi yang sangat rendah di dalam negeri.

Pasar kopi robusta akhir-akhir ini mengalami eksesi penawaran dengan tingkat harga kopi yang cenderung meningkat. Apabila dilihat dari sisi harga dunia, harga kopi robusta sejak tahun 2005 cenderung mengalami peningkatan pesat dari 50,55 (US\$ cents per lb) hingga mencapai 111,25 (US\$ cents per lb). Dengan harga dunia

yang mengalami peningkatan seharusnya didukung dengan peningkatan volume ekspor kopi robusta di tiap-tiap negara. Peluang ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Indonesia yang volume ekspornya cenderung menurun disaat harga rata-rata dunia mengalami peningkatan pesat. Dalam kondisi pasar dunia seperti diuraikan di atas, daya saing kopi Indonesia menjadi penting. Kinerja ekspor yang kurang memuaskan tersebut dapat diartikan daya saing kopi robusta Indonesia bermasalah.

Dalam kaitannya dengan ekspor kopi robusta Indonesia tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing kopi robusta Indonesia di pasar internasional, kinerja dan posisi Indonesia dalam mempengaruhi perdagangan kopi internasional, serta tingkat sensitivitasnya apabila terjadi perubahan harga kopi robusta dunia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui (1) Tingkat keunggulan komparatif kopi robusta Indonesia di pasar internasional. (2) Kinerja ekspor kopi robusta Indonesia dalam merebut pasar internasional. (3) Posisi dan daya saing Indonesia dalam mempengaruhi kondisi perdagangan kopi robusta internasional. (4) Keunggulan komparatif, kinerja, posisi dan daya saing komoditas ekspor kopi robusta Indonesia di pasar internasional apabila terjadi penurunan dan kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20%.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara produsen utama kopi robusta, untuk komoditas kopi robusta Indonesia mampu mengekspor sebanyak 4,847 ribu karung atau 17,25% dari ekspor kopi robusta di dunia untuk tahun 2005. Namun setelah beberapa tahun terakhir, yaitu sejak tahun 1998 telah tergeser oleh Vietnam yang pada tahun 2005 pangsa pasar kopinya telah mencapai lebih dari 50% dari perdagangan kopi robusta dunia sebesar 14.642 ribu karung. Semula Indonesia dikenal sebagai produsen kopi ketiga terbesar setelah Brasil dan Kolombia. Namun saat ini Vietnam sudah mampu menggeser posisi Indonesia,

bahkan telah menempati posisi nomor dua setelah Brasil dengan total produksi sebesar 12,5 ribu karung atau memberi kontribusi sebesar 10,7% terhadap total produksi dunia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2006).

Peranan komoditas kopi robusta Indonesia mulai memudar sejak tahun 2000, khususnya setelah perkopian dunia dilanda krisis akibatnya membanjirnya produksi kopi dunia. Harga kopi dunia terus merosot hingga mencapai titik terendah selama 3 tahun terakhir pada awal tahun 2002 dan belum menunjukkan perbaikan yang berarti. Kinerja perkopian di Indonesia akhir-akhir ini mengalami masalah didalamnya. Terdapat beberapa permasalahan utama dalam kinerja kopi Indonesia yaitu:

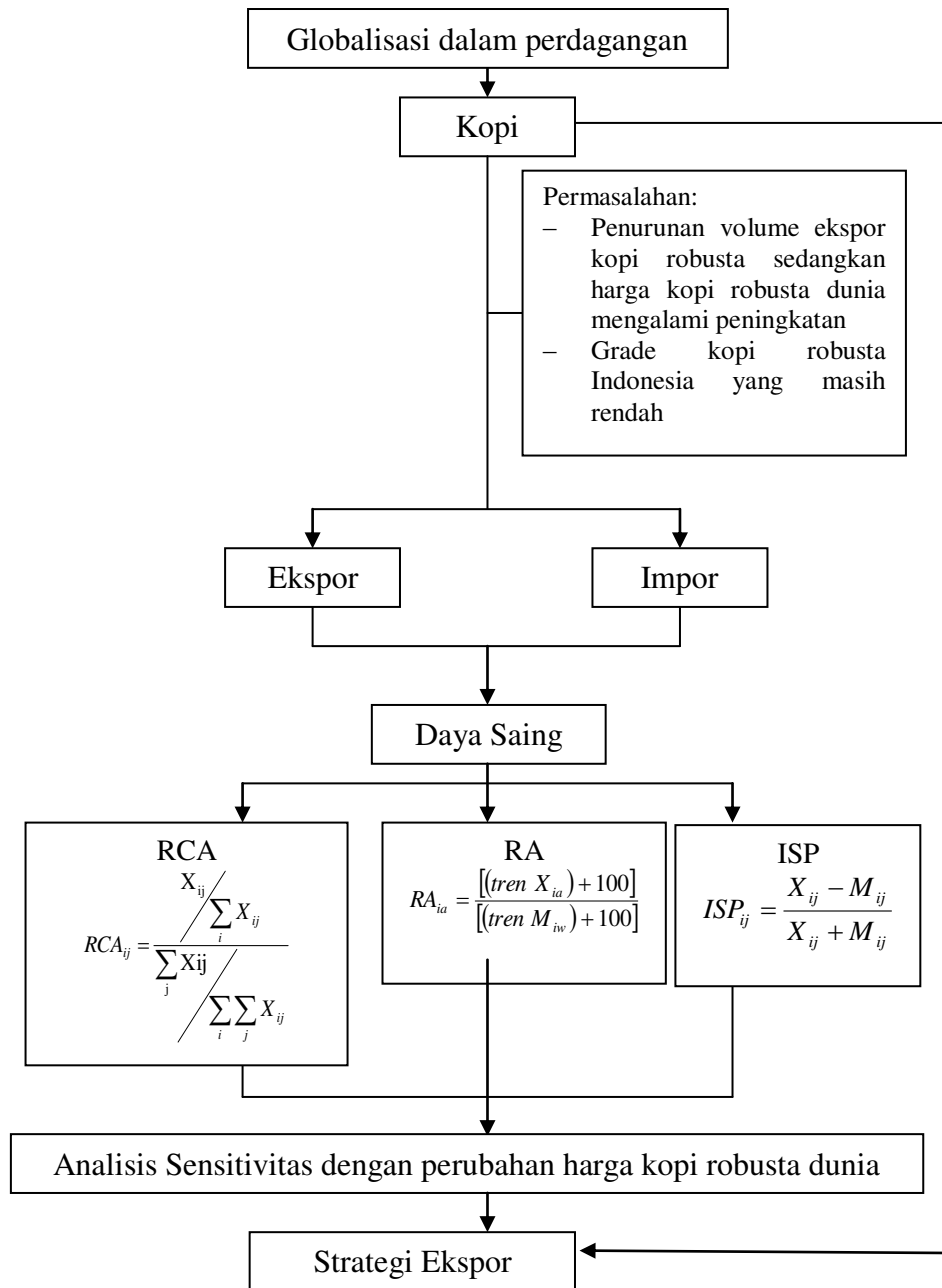
1. Volume dan nilai ekspor kopi robusta nasional yang labil dibandingkan dengan negara-negara produsen utama kopi lainnya. Sangat disayangkan karena di sisi lain terjadi peningkatan harga rata-rata kopi dunia, permintaan dan konsumsi kopi dunia.
2. Grade kopi Indonesia yang masih rendah untuk kualitas ekspor dibandingkan dengan negara-negara produsen utama kopi lainnya.

Dalam kondisi pasar dunia seperti diuraikan di atas, daya saing kopi robusta Indonesia menjadi penting. Kinerja ekspor yang kurang memuaskan tersebut dapat diartikan daya saing kopi robusta Indonesia bermasalah. Dalam hal ini daya saing dapat dilihat dari perkembangan ekspor dan impor suatu negara. Dari dua komponen tersebut akan membantu mengetahui daya saing suatu negara yang dilihat dari nilai RCA, RA dan ISP-nya.

Dari tiga bentuk analisis tersebut, maka peneliti coba mengetahui posisi Indonesia dalam mempengaruhi harga dunia, serta daya saing baik ditinjau berdasarkan keunggulan komparatif, maupun kecenderungan negara tersebut menjadi negara pengeksport maupun pengimpor. Selanjutnya, perlu diketahui tingkat sensitivitas apabila terjadi perubahan dalam komponen input yaitu harga kopi dunia dengan penurunan dan kenaikan harga kopi sebesar 5%, 10% dan 20%. Pengambilan besarnya persentase didasarkan pada tingkat inflasi dunia, selama kurun 5 tahun terakhir. Menurut Statistika Bank Indonesia (2008),

rata-rata inflasi sebesar 10,06%. Analisis sensitivitas yang dilakukan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kinerja kopi Indonesia, apabila terjadi perubahan harga kopi robusta dunia.

Dari hasil yang didapat dapat merumuskan strategi kinerja ekspor komoditas kopi robusta Indonesia di dunia. Dengan demikian kita bisa menjadikan pedoman untuk perkembangan kopi robusta Indonesia selanjutnya.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis

1. Indonesia mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata terhadap komoditas kopi robusta .

2. Indonesia dapat merebut pasar untuk komoditas kopi robusta atau posisi Indonesia semakin kuat di pasar ekspor atau pasar domestik.

3. Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik) dan Indonesia berada pada tahap kedewasaan.
4. Indonesia masih mempunyai keunggulan komparatif, dapat merebut pasar dan daya saing yang kuat apabila terjadi penurunan dan kenaikan harga kopi robusta di dunia sebesar 5%, 10% dan 20%.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah atau tempat penelitian ini dilakukan berdasarkan metode yang sengaja (*purposive method*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Data yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan adalah sumber data sekunder, yaitu data yang sudah terdapat dalam pustaka-pustaka atau data resmi yang dikumpulkan oleh *International Coffe Organization (ICO)*, *Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO)*, *Statistics (FAOSTAT)*, *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* dan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) serta instansi-instansi lain yang dapat memberikan informasi dan data mengenai penelitian yang dilakukan.

Pengujian hipotesis pertama tentang keunggulan komparatif komoditas kopi robusta suatu negara secara relatif terhadap dunia diukur dengan menghitung indeks yang disebut indeks *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, (Cai dan Liung, 2005).

$$RCA_{ij} = \frac{\frac{X_{ij}}{\sum_i X_{ij}}}{\frac{\sum_j X_{ij}}{\sum_i \sum_j X_{ij}}}$$

Keterangan:

RCA_{ij} : Keunggulan komparatif atas komoditas kopi robusta (i) dari negara produsen (j);

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas kopi robusta (i) dari negara produsen (j);

$\sum_i X_{ij}$: Nilai total ekspor dari negara produsen (j);

$\sum_j X_{ij}$: Nilai total ekspor kopi robusta (i) dunia;

$\sum_i \sum_j X_{ij}$: Nilai total ekspor dunia,

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika $RCA > 1$, maka negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata terhadap komoditas kopi robusta.
- Jika $RCA \leq 1$, maka negara tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif dan di bawah rata-rata terhadap komoditas kopi robusta.

Pengujian hipotesis kedua, apakah Indonesia dapat merebut pasar di luar negeri (dalam arti dapat mengalahkan negara-negara pesaingnya), atau posisinya semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik digunakan indeks Rasio Akselerasi (RA) (Tambunan, 2004):

$$RA_{ia} = \frac{[(tren X_{ia}) + 100]}{[(tren M_{iw}) + 100]}$$

Keterangan:

RA_{ia} : Rasio Akselerasi atas komoditas kopi robusta (i) dari negara produsen (j)

Tren X_{ia} : Trend ekspor (X) komoditas kopi robusta (i) oleh suatu negara produsen (a) dalam persentase (%)

Tren M_{iw} : Trend impor (M) komoditas kopi robusta (i) dunia (w) dalam persentase (%)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika $RA > 1$, maka negara tersebut dapat merebut pasar untuk komoditas kopi robusta atau posisi negara tersebut semakin kuat di pasar ekspor atau pasar domestik.
- Jika $RA \leq 1$, maka negara tersebut belum dapat merebut pasar untuk komoditas kopi robusta atau posisi negara tersebut semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik.

Pengujian hipotesis ketiga tentang kecenderungan suatu negara menjadi negara

pengekspor atau pengimpor biji kopi robusta serta dapat mengetahui posisi daya saing suatu negara terhadap komoditas tertentu sesuai dengan siklus hidup produk dapat diketahui dengan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Nilai ISP (Tambunan, 2004):

$$ISP_{ij} = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

ISP_{ij} = Indeks Spesialisasi Perdagangan atas komoditas kopi robusta (i) dari negara produsen (j)

X_{ij} = Nilai ekspor atas komoditas kopi robusta (i) dari suatu negara produsen (j)

M_{ij} = Nilai impor atas komoditas kopi robusta (i) dari suatu negara produsen (j)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika ISP antara +0 hingga +1 (positif), maka komoditas kopi robusta Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau cenderung sebagai pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik)
- Jika ISP antara -0 hingga -1 (negatif), maka komoditas kopi robusta Indonesia mempunyai daya saing yang lemah atau cenderung sebagai pengimpor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik)

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

1. Pada tahap pengenalan, nilai indeks ISP industri *latercomer* -1.
2. Pada tahap substitusi impor: nilai indeks ISP naik antara -1 dan 0.
3. Pada tahap ekspor: nilai indeks ISP naik antara 0 dan 1,
4. Pada tahap kedewasaan: nilai indeks ISP menurun antara 1 dan 0,
5. Pada tahap kembali mengimpor: nilai indeks ISP menurun antara 0 dan -1.

Dari nilai ISP yang telah diketahui, maka dapat diketahui posisi daya saing suatu komoditas yang dimiliki negara. Posisi daya saing dibagi dalam lima (5) tahap, sesuai dengan teori siklus produk, yakni sebagai berikut (Hiratsuka, 2003):

1. Tahap pengenalan: ketika suatu industri (*forerunner*) di suatu negara (misal

negara Indonesia) mengekspor komoditas kopi robusta dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara Vietnam mengimpor komoditas kopi robusta. Dalam tahap pertama ini, nilai indeks ISP dari industri *latercomer* adalah -1.

2. Tahap substitusi impor: nilai indeks ISP naik antara -1 dan 0. Pada tahap ini industri di negara Vietnam menunjukkan daya saing yang buruk sejak tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya (optimal). Industri tersebut mengekspor komoditas kopi robusta dengan kualitas tidak bagus hingga tingkat tertentu, dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dalam kata lain, untuk komoditas kopi robusta, pada tahap ini negara Vietnam lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.
3. Tahap ekspor: nilai indeks ISP naik antara 0 dan 1, dan industri di negara Vietnam melakukan produksi dalam skala-skala yang besar dan meningkatkan ekspor mereka dalam laju yang pesat, dan di pasar domestik untuk komoditas kopi robusta, penawaran lebih besar daripada permintaan. Industri tersebut mengekspor komoditas kopi robusta dari “kelas bawah” dari kelompoknya dan impor komoditas kopi robusta dari “kelas atas” dari kelompok produk yang sama dari industri di negara Indonesia.
4. Tahap kedewasaan: nilai indeks ISP menurun antara 1 dan 0, dan produk bersangkutan sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Industri-industri pencipta dari komoditas kopi robusta di negara Indonesia secara perlahan mengurangi eksportnya, karena secara bertahap gagal bersaing dengan industri-industri pendatang baru dari negara Vietnam di pasar dunia, tetapi di pasar domestik produksi masih lebih banyak daripada permintaan. Industri-industri di negara Indonesia pada tahap ketiga ini mengekspor produk-produk dari “kelas atas” dari kelompoknya, sedangkan industri-industri di negara Vietnam mengekspor komoditas dari “kelas bawah”, dari kelompok komoditas yang sama.

5. Tahap kembali mengimpor: nilai indeks ISP menurun antara 0 dan -1. pada tahap ini, industri di negara Indonesia kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara Vietnam, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.

Pengujian hipotesis keempat mengenai keunggulan komparatif, kinerja, posisi dan daya saing komoditas ekspor kopi robusta Indonesia di pasar internasional apabila terjadi kenaikan dan penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20%. akan didekati dengan menggunakan analisis sensitivitas. Dari nilai RCA, RA dan ISP tahun terakhir yang didapat, akan dirubah besaran nilai ekspornya yang disesuaikan dengan penurunan dan kenaikan harga kopi robusta dunia berdasarkan persentase yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Komparatif Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional

Keunggulan komparatif suatu negara dapat diperoleh dengan berbagai

pendekatan, diantaranya adalah analisis *Revealed Comparative Advantages* (RCA).

Berdasarkan pada Tabel 1. Nilai RCA komoditas kopi robusta Indonesia pada tahun 2004 yaitu 1,5755. Nilai ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas kopi robusta. Namun nilai yang didapat masih lebih rendah dengan negara pesaing utama yaitu Vietnam. Nilai RCA dari negara Vietnam yaitu 15,9409. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif kopi robusta Vietnam lebih baik dibandingkan dengan Indonesia.

Sedangkan pada kurun waktu 2005 - 2008, Indonesia selalu memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas kopi robusta. Nilai RCA yang didapat berturut-turut yaitu 2,0968, 1,5375, 1,0545 dan 1,4999. Dari nilai-nilai tersebut diketahui bahwa terjadi penurunan keunggulan komparatif pada tahun 2006 hingga 2008. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA yang mengalami penurunan pada tahun-tahun tersebut. Walaupun demikian Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif.

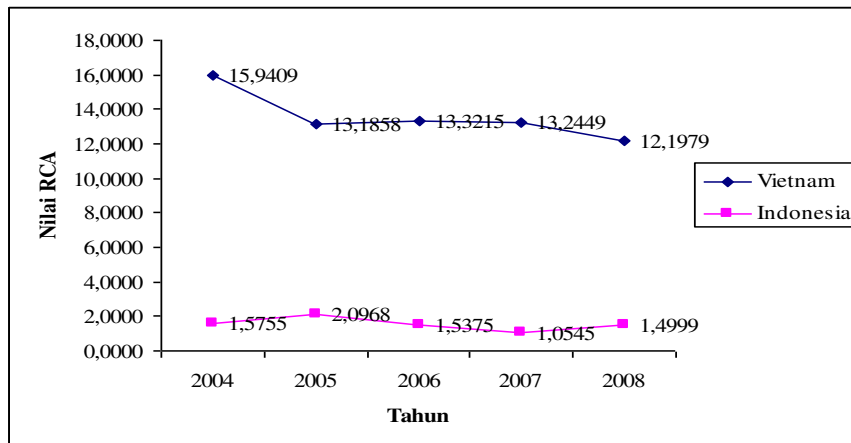
Tabel 1. Nilai *Revealed Comparative Advantages* (RCA) Komoditas Kopi Robusta Pada Negara-negara Pengekspor di Dunia Tahun 2004-2008.

No	Negara	RCA				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	Angola	0,0098	0,0070	0,0069	0,0039	0,0065
2	Benin	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
3	Brasil	0,1852	0,3015	0,3650	0,3780	0,3966
4	Kamerun	6,8899	6,6603	6,9047	5,9769	4,7324
5	Afrika Tengah	14,3692	8,9844	5,4102	11,0882	7,5177
6	Rep. Dem. Kongo	2,0038	1,3783	1,0351	1,2501	1,5923
7	Rep. Kongo	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
8	Pantai Gading	9,0150	6,7539	8,6718	11,1123	9,3537
9	Ekuador	0,2137	0,8642	0,6994	1,5167	1,4083
10	Gabon	0,0000	0,0000	0,0075	0,0067	0,0030
11	Ghana	0,1413	0,1500	0,1115	0,2195	0,1399
12	Guatemala	0,0843	0,0701	0,0830	0,0786	0,0912
13	Guinea	19,7548	11,0164	19,6098	10,0229	8,3384
14	India	0,4568	0,3664	0,4939	0,3817	0,3645
15	Indonesia	1,5755	2,0968	1,5375	1,0545	1,4999
16	Madagaskar	3,3004	2,5401	4,6344	2,4449	2,8259
17	Meksiko	0,0031	0,0034	0,0051	0,0060	0,0059
18	Nigeria	0,0032	0,0054	0,0189	0,0064	0,0026
19	Papua Nugini	0,0259	0,0353	0,0369	0,0280	0,0419
20	Filipina	0,0013	0,0005	0,0022	0,0263	0,0060
21	Sierra Leone	3,9046	2,7580	5,0874	0,3928	0,4972
22	Sri Lanka	0,0247	0,0089	0,0224	0,0139	0,0097
23	Tanzania	1,2350	2,5644	3,2719	3,2257	3,5029
24	Thailand	0,1096	0,1035	0,1244	0,0778	0,0396
25	Togo	6,6629	8,0919	6,6829	6,8789	7,4424
26	Trinidad & Tobago	0,0207	0,0082	0,0168	0,0004	0,0002
27	Uganda	61,0204	58,2242	47,1635	53,1627	68,6568
28	Vietnam	15,9409	13,1858	13,3215	13,2449	12,1979
	Total	146,9519	126,1788	125,3246	122,5990	130,6736

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan pada Gambar 2. Jika dibandingkan dengan negara pesaing utama kopi robusta yaitu Vietnam, nilai RCA Indonesia pada kurun waktu 2005 - 2008 masih lebih rendah. Nilai RCA kopi robusta negara Vietnam pada kurun waktu 2005 - 2008 yaitu 13,1858, 13,3215, 13,2449, 12,1979. Dari nilai-nilai tersebut, menunjukkan Vietnam memiliki keunggulan

komparatif kopi robusta karena nilainya lebih dari 1 (satu). Dibandingkan dengan Indonesia, Vietnam masih memiliki keunggulan komparatif kopi robusta yang lebih baik dari Indonesia. Keunggulan komparatif Vietnam yang ditunjukkan dengan nilai RCA terpaut selisih yang besar dengan yang dimiliki Indonesia.



Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Gambar 2. Perbandingan Nilai *Revealed Comparative Advantages* (RCA) Komoditas Kopi Robusta antara Negara Indonesia dengan Negara Vietnam pada Tahun 2004-2008

Dari nilai-nilai RCA yang didapat terdapat fenomena bahwa negara – negara pengekspor utama belum dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif yang tinggi pula. Sebagai contoh yaitu negara Vietnam yang merupakan pengekspor terbesar kopi robusta di dunia. Besaran nilai RCA kopi robusta Vietnam masih lebih rendah dibandingkan dengan negara Uganda. Demikian yang terjadi pada negara Indonesia. Besaran RCA kopi robusta Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Uganda, Guinea, Togo, Afrika Tengah dan Pantai Gading. Berdasarkan pada Tabel. 2 diketahui terdapat beberapa

pengekspor kopi robusta utama yaitu Vietnam, Indonesia, Uganda, India dan Pantai Gading. Negara-negara tersebut memiliki suplai ekspor kopi robusta yang relatif lebih besar dibanding dengan negara pengekspor lainnya. Negara-negara yang mempunyai nilai ekspor yang besar belum dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif akan kopi robusta yang dihasilkan. Sebagai contoh, Vietnam yang merupakan penyuplai kopi robusta terbesar di dunia (51,78%) memiliki keunggulan komparatif namun nilainya (12,1979) masih terpaut jauh dengan nilai RCA dari Uganda (68,6568).

Tabel 2 Nilai Ekspor, Ranking Ekspor, Nilai RCA dan Ranking RCA Negara-negara Pengekspor Kopi Robusta di Dunia pada Tahun 2008

No	Negara	Nilai Ekspor (US \$ 1000)	Ranking Ekspor	Nilai RCA	Ranking RCA
1	Angola	930,792	20	0,0065	-
2	Benin	0,000	28	0,0000	-
3	Brasil	231.024,865	6	0,3966	-
4	Kamerun	74.568,205	7	4,7324	8
5	Afrika Tengah	6.675,000	16	7,5177	5
6	Rep. Dem. Kongo	12.769,275	14	1,5923	10
7	Rep. Kongo	0,000	27	0,0000	-
8	Pantai Gading	288.738,250	5	9,3537	3
9	Ekuador	72.435,320	8	1,4083	12
10	Gabon	62,448	25	0,0030	-
11	Ghana	2.721,917	17	0,1399	-
12	Guatemala	2.508,762	18	0,0912	-
13	Guinea	50.179,387	9	8,3384	4
14	India	316.159,595	4	0,3645	-
15	Indonesia	633.897,902	2	1,4999	11
16	Madagaskar	17.800,000	13	2,8259	7
17	Meksiko	5.679,090	15	0,0059	-
18	Nigeria	557,882	23	0,0026	-
19	Papua Nugini	781,865	21	0,0419	-
20	Filipina	1.109,237	19	0,0060	-
21	Sierra Leone	766,142	22	0,4972	-
22	Sri Lanka	296,518	24	0,0097	-
23	Tanzania	40.259,298	10	3,5029	9
24	Thailand	22.324,167	11	0,0396	-
25	Togo	20.068,462	12	7,4424	6
26	Trinidad & Tobago	8,900	26	0,0002	-
27	Uganda	344.244,880	3	68,6568	1
28	Vietnam	2.305.078,937	1	12,1979	2
Total		4.451.647,09		130,6736	

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Hal ini dapat dikatakan bahwa keunggulan komparatif kopi robusta dari negara Uganda masih lebih baik dibandingkan dengan Vietnam. Beberapa faktor yang menyebabkan Uganda memiliki keunggulan komparatif lebih baik daripada Vietnam yaitu:

1. Kopi robusta merupakan komoditas ekspor utama di Uganda, dibandingkan dengan komoditas-komoditas ekspor lainnya di negara itu.
2. Kopi robusta di Vietnam merupakan komoditas ekspor namun terdapat beberapa komoditas ekspor utama lainnya yang berperan dalam memberikan devisa yang besar yaitu teh dan rempah-rempah.

Indonesia merupakan negara pengekspor terbesar kedua di dunia setelah Vietnam. Indonesia memberikan kontribusi

ekspor kopi robusta sebesar 14,24% dari seluruh ekspor di dunia pada tahun 2008. Sedangkan nilai RCA kopi robusta Indonesia pada tahun 2008 sebesar 1,4999. Nilai ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif akan kopi robustanya. Namun jika dibandingkan dengan negara-negara pengekspor kopi robusta keunggulan komparatif Indonesia masih jauh lebih rendah dibanding dengan negara-negara lainnya. Hal ini dilihat dari ranking RCA kopi robusta Indonesia yang menempati posisi 11. Keunggulan komparatif kopi robusta yang dimiliki Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Kamerun, Afrika Tengah, Rep. Dem. Kongo, Pantai Gading, Guinea, Madagaskar, Tanzania, Togo, Uganda dan Vietnam.

Kinerja Ekspor Komoditas Kopi Robusta Indonesia dalam Merebut Pasar Internasional

Ukuran kinerja ekspor kopi robusta dapat diketahui dengan analisis Rasio

Akselerasi (RA). Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui nilai RA dari kopi robusta Indonesia pada tahun 2004-2008 sesuai Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Nilai Rasio Akselerasi (RA) Komoditas Kopi Robusta Indonesia pada Tahun 2004-2008

No	Tahun	Rasio Akselerasi (RA)
1	2004	1,19
2	2005	1,52
3	2006	1,02
4	2007	0,82
5	2008	0,88
Rata-rata		1,09

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan nilai RA pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa pada kurun waktu 2004-2008 untuk kinerja ekspor komoditas kopi robusta Indonesia cenderung menunjukkan penurunan. Pada tahun 2004, Nilai RA kopi robusta Indonesia sebesar 1,19. Karena nilai RA lebih dari 1 (satu) maka dapat diintrepetasikan bahwa Indonesia dapat merebut pasar kopi robusta atau posisi Indonesia di pasar dunia kopi robusta cenderung kuat. Demikian berturut-turut pada tahun 2005 sampai 2006, nilai RA 1,52 dan 1,02 atau masih lebih dari 1 (satu). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor kopi Indonesia masih baik atau Indonesia dapat merebut pasar dunia kopi robusta. Namun, nilai RA pada tahun 2006 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2005.

Penurunan kinerja ekspor kopi Indonesia selanjutnya terjadi pada tahun 2007 sampai 2008. Pada tahun 2007, nilai RA sebesar 0,82 atau lebih mendekati 1 (satu). Hal ini menunjukkan bahwa

Indonesia tidak dapat merebut pasar dunia kopi robusta atau posisi Indonesia di pasar dunia semakin lemah. Demikian pula yang terjadi pada tahun 2008, nilai RA kopi robusta Indonesia sebesar 0,88. Walaupun terjadi peningkatan sebesar 0,06 dari tahun sebelumnya namun berdasarkan nilai RA, Indonesia masih belum dapat merebut pasar dunia atau posisi Indonesia di pasar dunia semakin lemah. Jika nilai RA dari tahun 2004-2008 dirata-rata maka didapat nilai RA kopi robusta Indonesia sebesar 1,09. Hal ini dapat diartikan bahwa selama kurun waktu 5 tahun (2004-2008) Indonesia dapat merebut pasar dunia kopi robusta atau posisi Indonesia masih kuat di pasar dunia.

Posisi dan Daya Saing Indonesia dalam Mempengaruhi Kondisi Perdagangan Kopi Robusta Internasional

Daya saing kopi robusta Indonesia tersebut dapat dilihat dengan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Tabel 4 Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Robusta Indonesia pada Tahun 2004-2008

No	Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)
1	2004	0,96
2	2005	0,99
3	2006	0,96
4	2007	0,96
5	2008	0,97
Rata-rata		0,97

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 5 tahun (2004-2008), nilai ISP komoditas kopi robusta Indonesia selalu positif. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik kopi robusta lebih besar daripada permintaan domestik kopi robusta). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung stabil. Walaupun pada tahun 2006 sampai 2007 terjadi penurunan nilai ISP daripada tahun 2005 (0,99) namun penurunannya tidak terlalu signifikan.

Selanjutnya untuk mengetahui posisi daya saing kopi robusta Indonesia dapat dilihat dengan teori siklus produk Hiratsuka. Menurut teori ini posisi daya saing suatu produk terbagi menjadi:

1. Pada tahap pengenalan, nilai indeks ISP industri *latercomer* -1.
2. Pada tahap substitusi impor: nilai indeks ISP naik antara -1 dan 0.
3. Pada tahap ekspor: nilai indeks ISP naik antara 0 dan 1,
4. Pada tahap kedewasaan: nilai indeks ISP menurun antara 1 dan 0,
5. Pada tahap kembali mengimpor: nilai indeks ISP menurun antara 0 dan -1.

Berdasarkan teori siklus produk Hiratsuka, terdapat penggolongan negara-negara yang dianalisis, yaitu negara *latercomer* dan *forerunner*. Negara *latercomer* adalah negara pengekspor belakangan untuk komoditas kopi robusta, sedangkan negara *forerunner* adalah negara pengekspor baru untuk komoditas kopi robusta. Dalam penelitian ini, negara *latercomer* adalah Vietnam sedangkan negara *forerunner* adalah Indonesia. Penetapan Vietnam sebagai negara pembanding dikarenakan negara Vietnam merupakan negara pengekspor baru untuk komoditas kopi robusta dibandingkan dengan Indonesia yang lebih dulu eksis. Alasan yang kedua karena teori siklus produk Hiratsuka hanya dapat diterapkan pada negara-negara Asia saja.

Berikut dapat diketahui nilai ISP komoditas kopi robusta Indonesia dibandingkan dengan Vietnam Pada Tabel 5. berikut.

Tabel 5 Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Robusta Indonesia (*Forerunner*) dan Vietnam (*Latercomer*) pada Tahun 2004-2008

No	Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	
		Indonesia	Vietnam
1	2004	0,96	1,00
2	2005	0,99	1,00
3	2006	0,96	1,00
4	2007	0,96	1,00
5	2008	0,97	1,00
Rata-rata		0,97	1,00

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan pada Tabel 5, maka dapat diketahui nilai ISP komoditas kopi robusta untuk negara Indonesia (*forerunner*) dan Vietnam (*latercomer*) pada tahun 2004 sampai 2008. pada kurun waktu 2004 sampai 2008 nilai ISP kopi robusta Indonesia selalu positif. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik kopi robusta lebih besar

dari permintaan domestik kopi robusta). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung stabil. Walaupun pada tahun 2006 sampai 2007 terjadi penurunan nilai ISP daripada tahun 2005 (0,99) namun penurunannya tidak terlalu signifikan.

Sedangkan untuk negara Vietnam, pada tahun 2004 sampai 2008 nilai ISP yang diperoleh selalu positif bahkan nilainya konstan sebesar satu (1). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta Vietnam mempunyai daya saing yang kuat

dan Vietnam cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik kopi robusta lebih besar daripada permintaan domestik kopi robusta). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung konstan.

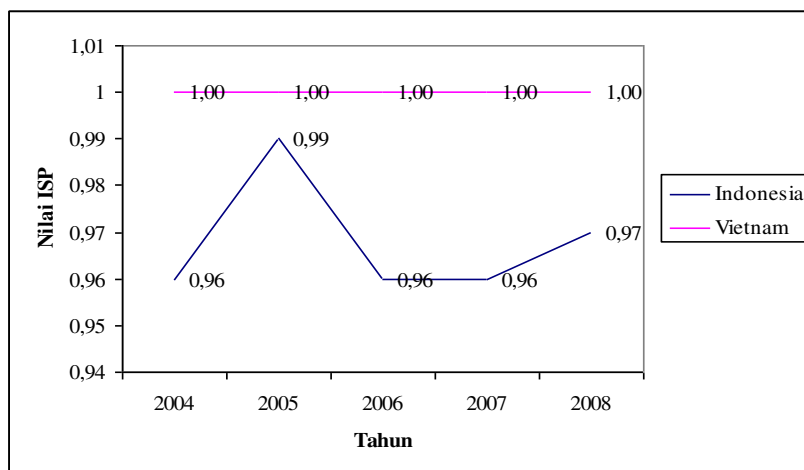
Jika dibandingkan dengan Indonesia maka nilai ISP yang diperoleh negara Vietnam lebih unggul dari kurun waktu 2004 sampai 2008. Beberapa alasan daya saing ekspor kopi robusta Vietnam lebih baik yaitu:

1. Vietnam merupakan pengekspor kopi robusta terbesar di dunia baik dari segi volume maupun nilai ekspornya.
2. Peningkatan nilai ekspor kopi robusta Vietnam dari tahun ke tahun

dibandingkan dengan Indonesia yang cenderung menurun nilai ekspornya.

3. Suplai ekspor kopi robusta Vietnam sangat dominan di dunia sebesar 51,78%
4. Mutu, kualitas dan grade kopi robusta Vietnam yang lebih baik dibandingkan dengan negara lain termasuk Indonesia. Hal ini yang menyebabkan kopi robusta Vietnam mempunyai nilai ekspor yang lebih tinggi.

Dari nilai ISP yang diperoleh dari negara Vietnam dan Indonesia maka kita dapat menentukan posisi daya saing Indonesia pada siklus produk sesuai teori milik Hiratsuka pada Gambar 2 berikut



Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Gambar 2 Perbandingan Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Robusta antara Negara Indonesia dengan Negara Vietnam pada Tahun 2004-2008

Berdasarkan pada Gambar 2 diatas maka dapat diketahui bahwa posisi daya saing kopi robusta Indonesia selama kurun waktu 2004 sampai 2008 pada tahap empat (4) atau pada tahap kedewasaan. Pada tahap ini, nilai indeks ISP kedua negara (Indonesia dan Vietnam) antara 1 dan 0. Pada tahapan ini komoditas kopi robusta sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Industri-industri pencipta dari komoditas kopi robusta di negara Indonesia secara perlahan mengurangi ekspornya, karena secara bertahap gagal bersaing dengan industri-industri pendatang baru dari negara Vietnam di pasar dunia, tetapi di pasar domestik produksi masih lebih banyak daripada permintaan. Industri-industri di negara Indonesia pada tahap

ketiga ini mengekspor produk-produk dari “kelas atas” dari kelompoknya, sedangkan industri-industri di negara Vietnam mengekspor komoditas dari “kelas bawah”, dari kelompok komoditas yang sama.

Dalam tahapan ini ekspor kopi robusta Indonesia mengalami penurunan dan cenderung kalah bersaing dengan Vietnam pada kurun waktu 2004 sampai 2008. Hal ini juga didukung dengan volume ekspor kopi robusta Indonesia yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan jumlahnya kalah bersaing dengan Vietnam.

Keunggulan Komparatif, Kinerja, Posisi dan Daya Saing Komoditas Ekpor Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional apabila Terjadi Kenaikan dan Penurunan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%.

Keunggulan Komparatif, Kinerja, Posisi dan Daya Saing Komoditas Ekpor Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional apabila Terjadi Kenaikan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%.

Tabel 6. Nilai *Revealed Comparative Advantages* (RCA) Komoditas Kopi Robusta Indonesia Apabila Terjadi Kenaikan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

No	Tahun	RCA
1	2008	1,500
2	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 5%)	1,564
3	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 10%)	1,627
4	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 20%)	1,750

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan pada Tabel 6, diatas maka dapat diketahui bahwa kenaikan harga kopi robusta dunia cenderung meningkatkan nilai RCA kopi robusta Indonesia. Apabila terjadi kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 5% maka akan merubah nilai RCA sebesar 1,564. Jika diintrepetasikan maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata terhadap komoditas kopi robusta dan komoditas kopi robusta telah memberikan keunggulan komparatif atas sektor perekonomian lain di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 10% dan 20% maka akan merubah nilai RCA menjadi 1,627 dan 1,750. Jika diintrepetasikan maka Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata terhadap komoditas kopi robusta dan komoditas kopi robusta masih mampu memberikan keunggulan komparatif atas sektor perekonomian lain di Indonesia.

Apabila terjadi kenaikan harga kopi robusta dunia cenderung meningkatkan keunggulan komparatif kopi robusta Indonesia di pasar internasional. Salah satu

penyebabnya dikarenakan dengan kenaikan harga kopi robusta maka akan meningkatkan pula nilai ekspor kopi robusta Indonesia. Apabila nilai ekspor meningkat maka akan berpengaruh pada perkembangan ekspor kopi robusta itu sendiri. Selanjutnya disajikan kinerja ekspor kopi robusta Indonesia apabila terjadi perubahan kenaikan harga kopi robusta dunia.

Berdasarkan pada Tabel 7 dibawah maka dapat diketahui bahwa kenaikan harga kopi robusta dunia cenderung meningkatkan nilai RA kopi robusta Indonesia. Apabila terjadi kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 5% maka akan merubah nilai RA sebesar 0,92. Karena nilai RA kurang dari 1 (satu) maka dapat diintrepetasikan bahwa Indonesia belum dapat merebut pasar kopi robusta atau posisi Indonesia di pasar dunia kopi robusta cenderung lemah. Begitu pula apabila terjadi kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 10%, nilai RA masih dibawah 1 (satu) atau Indonesia masih belum mampu merebut pasar kopi robusta dunia.

Tabel 7. Nilai Rasio Akselerasi (RA) Komoditas Kopi Robusta Indonesia Apabila Terjadi Kenaikan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

No	Tahun	Rasio Akselerasi (RA)
1	2008	0,88
2	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 5%)	0,92
3	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 10%)	0,96
4	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 20%)	1,05

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Kinerja ekspor menunjukkan keunggulan apabila terjadi kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 20% maka akan merubah nilai RA menjadi 1,05. Jika diintrepetasikan maka Indonesia mampu merebut pasar kopi robusta atau posisi Indonesia di pasar dunia kopi robusta cenderung kuat. Kenaikan harga kopi dunia diatas 20% atau diatas US \$ 2,697 per kg cenderung akan meningkatkan posisi Indonesia di pasar dunia. Salah satu alasan

mengapa Indonesia belum dapat merebut pasar kopi robusta dunia dikarenakan adanya dominasi ekspor dari Vietnam. Lebih dari 50% ekspor kopi robusta saat ini di suplai oleh negara Vietnam. Pangsa pasar ekspor kopi robusta Indonesia saat ini adalah 14,24%. Selanjutnya untuk mengetahui dampak perubahan kenaikan harga kopi robusta dunia terhadap posisi dan daya saing Indonesia dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Robusta Indonesia Apabila Terjadi Kenaikan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

No	Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)
1	2008	0,97
2	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 5%)	0,97
3	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 10%)	0,97
4	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 20%)	0,97

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan pada Tabel 8, diatas maka dapat diketahui bahwa kenaikan harga kopi robusta dunia tidak berpengaruh pada nilai ISP kopi robusta Indonesia. Apabila terjadi kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20% maka nilai ISP akan tetap sebesar sebesar 0,97. Nilai ISP komoditas kopi robusta Indonesia adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta Indonesia masih mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai negara pengeksport dari komoditas kopi robusta (suplai domestik kopi robusta lebih besar daripada permintaan domestik kopi robusta). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung konstan.

Selanjutnya untuk mengetahui posisi daya saing kopi robusta Indonesia apabila terjadi perubahan kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20% dapat dilihat dengan siklus produk Hiratsuka. Dalam hal ini masih terdapat penggolongan negara-negara yang dianalisis, yaitu negara *latercomer* dan *forerunner*. Dalam penelitian ini, negara *latercomer* adalah Vietnam sedangkan negara *forerunner* adalah Indonesia.

Berikut dapat diketahui nilai ISP komoditas kopi robusta Indonesia dibandingkan dengan Vietnam Pada Tabel 9, berikut.

Tabel 9. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Robusta Indonesia (*Forerunner*) dan Vietnam (*Latercomer*) Apabila Terjadi Kenaikan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

No	Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	
		Indonesia	Vietnam
1	2008	0,97	1,00
2	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 5%)	0,97	1,00
3	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 10%)	0,97	1,00
4	2008 (kenaikan harga kopi robusta dunia 20%)	0,97	1,00

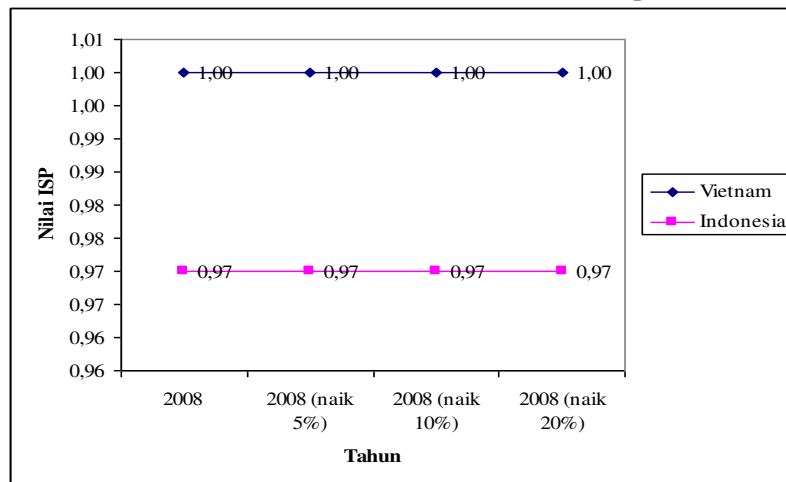
Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan pada Tabel 9 maka dapat diketahui nilai ISP komoditas kopi robusta untuk negara Indonesia (*forerunner*) dan Vietnam (*latercomer*) apabila terjadi perubahan kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20%. Diketahui nilai ISP kopi robusta Indonesia selalu positif. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta Indonesia masih mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik kopi robusta lebih besar daripada permintaan domestik kopi robusta). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung konstan.

Demikian halnya pada negara Vietnam, perubahan kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20%

tidak merubah nilai ISP. Nilai yang diperoleh selalu positif bahkan nilainya konstan sebesar satu (1). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta Vietnam mempunyai daya saing yang kuat dan Vietnam cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik kopi robusta lebih besar daripada permintaan domestik kopi robusta). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung konstan. Jika dibandingkan dengan Indonesia maka nilai ISP yang diperoleh negara Vietnam masih lebih unggul.

Dari nilai ISP yang diperoleh dari negara Vietnam dan Indonesia maka kita dapat menentukan posisi daya saing Indonesia pada siklus produk sesuai teori milik Hiratsuka pada Gambar 3 berikut.



Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Gambar 3. Perbandingan Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Robusta antara Negara Indonesia dengan Negara Vietnam Apabila Terjadi Kenaikan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

Berdasarkan pada Gambar 3. diatas maka dapat diketahui bahwa posisi daya saing kopi robusta Indonesia apabila terjadi perubahan kenaikan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20% pada tahap empat (4) atau pada tahap kedewasaan. Pada tahap ini, nilai indeks ISP kedua negara (Indonesia dan Vietnam) antara 1 dan 0. Pada tahapan ini komoditas kopi robusta sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Industri-industri pencipta dari komoditas kopi robusta di negara Indonesia secara perlahan mengurangi ekspornya, karena secara bertahap gagal bersaing dengan industri-

industri pendatang baru dari negara Vietnam di pasar dunia, tetapi di pasar domestik produksi masih lebih banyak daripada permintaan. Industri-industri di negara Indonesia pada tahap ketiga ini mengekspor produk-produk dari “kelas atas” dari kelompoknya, sedangkan industri-industri di negara Vietnam mengekspor komoditas dari “kelas bawah”, dari kelompok komoditas yang sama.

a. Keunggulan Komparatif, Kinerja, Posisi dan Daya Saing Komoditas Ekpor Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional apabila Terjadi Penurunan Harga Kopi

Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%.

Berdasarkan pada Tabel 9 diatas maka dapat diketahui bahwa penurunan harga kopi robusta dunia cenderung

Tabel 10. Nilai Revealed Comparative Advantages (RCA) Komoditas Kopi Robusta Indonesia Apabila Terjadi Penurunan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

No	Tahun	RCA
1	2008	1,500
2	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 5%)	1,435
3	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 10%)	1,369
4	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 20%)	1,235

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Jika diintrepetasikan maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata terhadap komoditas kopi robusta dan komoditas kopi robusta telah memberikan keunggulan komparatif atas sektor perekonomian lain di Indonesia. Apabila terjadi penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 10% dan 20% maka akan merubah nilai RCA menjadi 1,369 dan 1,235. Jika diintrepetasikan maka Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata terhadap komoditas kopi robusta dan komoditas kopi robusta masih

menurunkan nilai RCA kopi robusta Indonesia. Apabila terjadi penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 5% maka akan merubah nilai RCA sebesar 1,435.

mampu memberikan keunggulan komparatif atas sektor perekonomian lain di Indonesia.

Apabila terjadi penurunan harga kopi robusta dunia cenderung menurunkan keunggulan komparatif kopi robusta Indonesia di pasar internasional. Adanya penurunan harga kopi robusta maka akan menurunkan pula nilai ekspor kopi robusta Indonesia. Apabila nilai ekspor menurun maka akan berpengaruh pada perkembangan ekspor kopi robusta itu sendiri. Selanjutnya disajikan kinerja ekspor kopi robusta Indonesia apabila terjadi perubahan penurunan harga kopi robusta dunia.

Tabel 11. Nilai Rasio Akselerasi (RA) Komoditas Kopi Robusta Indonesia Apabila Terjadi Penurunan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

No	Tahun	Rasio Akselerasi (RA)
1	2008	0,88
2	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 5%)	0,83
3	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 10%)	0,79
4	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 20%)	0,70

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan pada Tabel 11 diatas maka dapat diketahui bahwa penurunan harga kopi robusta dunia cenderung menurunkan nilai RA kopi robusta Indonesia. Apabila terjadi penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 5% maka akan merubah nilai RA sebesar 0,83. Karena nilai RA kurang dari 1 (satu) maka dapat diintrepetasikan bahwa Indonesia belum dapat merebut pasar kopi robusta atau posisi

Indonesia di pasar dunia kopi robusta cenderung lemah. Begitu pula apabila terjadi penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 10% dan 20%, nilai RA masih dibawah 1 (satu) atau Indonesia masih belum mampu merebut pasar kopi robusta dunia. Selanjutnya untuk mengetahui dampak perubahan penurunan harga kopi robusta dunia terhadap posisi dan daya saing Indonesia dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Robusta Indonesia Apabila Terjadi Penurunan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

No	Tahun	ISP
1	2008	0,97
2	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 5%)	0,97
3	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 10%)	0,97
4	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 20%)	0,96

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan pada Tabel 12 diatas maka dapat diketahui bahwa penurunan harga kopi robusta dunia berpengaruh pada nilai ISP kopi robusta Indonesia. Apabila terjadi penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% maka nilai ISP akan tetap sebesar sebesar 0,97. Sedangkan penurunan sebesar 20% akan menurunkan nilai ISP menjadi 0,96. Nilai-nilai ISP komoditas kopi robusta Indonesia tersebut adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta Indonesia masih mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik kopi robusta lebih besar daripada permintaan domestik kopi robusta).

Selanjutnya untuk mengetahui posisi daya saing kopi robusta Indonesia apabila terjadi perubahan penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20% dapat dilihat dengan siklus produk Hiratsuka. Dalam hal ini masih terdapat penggolongan negara-negara yang dianalisis, yaitu negara *latercomer* dan *forerunner*. Dalam penelitian ini, negara *latercomer* adalah Vietnam sedangkan negara *forerunner* adalah Indonesia.

Berikut dapat diketahui nilai ISP komoditas kopi robusta Indonesia dibandingkan dengan Vietnam Pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Robusta Indonesia (*Forerunner*) dan Vietnam (*Latercomer*) Apabila Terjadi Penurunan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

No	Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	
		Indonesia	Vietnam
1	2008	0,97	1,00
2	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 5%)	0,97	1,00
3	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 10%)	0,97	1,00
4	2008 (penurunan harga kopi robusta dunia 20%)	0,96	1,00

Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Berdasarkan pada Tabel 13, maka dapat diketahui nilai ISP komoditas kopi robusta untuk negara Indonesia (*forerunner*) dan Vietnam (*latercomer*) apabila terjadi perubahan penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20%. Nilai ISP mengalami perubahan pada saat penurunan harga kopi robusta sebesar 20% menjadi 0,96. Diketahui nilai-nilai ISP kopi robusta Indonesia selalu positif. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta Indonesia masih mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai

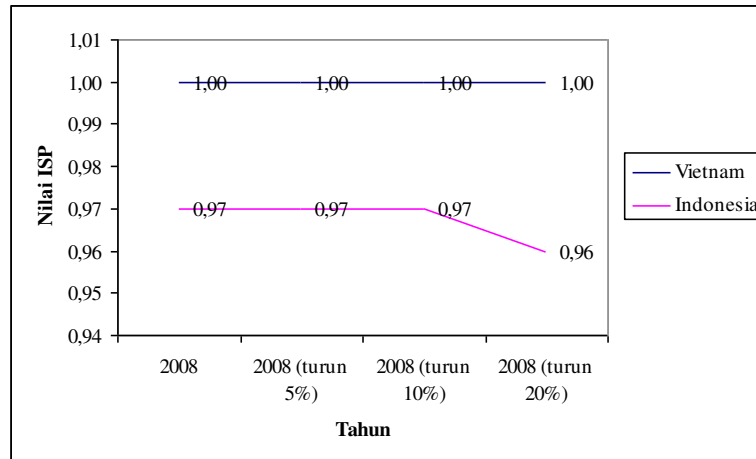
negara pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik kopi robusta lebih besar daripada permintaan domestik kopi robusta).

Demikian halnya pada negara Vietnam, perubahan penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20% tidak merubah nilai ISP. Nilai yang diperoleh selalu positif bahkan nilainya konstan sebesar satu (1). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta Vietnam mempunyai daya saing yang kuat dan Vietnam cenderung sebagai negara

pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik kopi robusta lebih besar daripada permintaan domestik kopi robusta). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung konstan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perubahan kenaikan maupun penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20% tetap menjadikan

negara Vietnam sebagai negara yang lebih unggul dalam ekspor kopi robusta dibanding dengan Indonesia.

Dari nilai ISP yang diperoleh dari negara Vietnam dan Indonesia maka kita dapat menentukan posisi daya saing Indonesia pada siklus produk sesuai teori milik Hiratsuka pada Gambar 4 berikut.



Sumber: Data Sekunder diolah (2009)

Gambar 4 Perbandingan Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Robusta antara Negara Indonesia dengan Negara Vietnam Apabila Terjadi Penurunan Harga Kopi Robusta Dunia Sebesar 5%, 10% dan 20%

Berdasarkan pada Gambar 4 diatas maka dapat diketahui bahwa posisi daya saing kopi robusta Indonesia apabila terjadi perubahan penurunan harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20% pada tahap empat (4) atau pada tahap kedewasaan. Pada tahap ini, nilai indeks ISP kedua negara (Indonesia dan Vietnam) antara 1 dan 0. Pada tahapan ini komoditas kopi robusta sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Industri-industri pencipta dari komoditas kopi robusta di negara Indonesia secara perlahan mengurangi ekspornya, karena secara bertahap gagal bersaing dengan industri-industri pendatang baru dari negara Vietnam di pasar dunia, tetapi di pasar domestik produksi masih lebih banyak daripada permintaan. Industri-industri di negara Indonesia pada tahap ketiga ini mengekspor produk-produk dari “kelas atas” dari kelompoknya, sedangkan industri-industri di negara Vietnam mengekspor komoditas dari “kelas bawah”, dari kelompok komoditas yang sama.

Kelebihan Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang daya saing kopi robusta sebagai komoditas kopi utama di Indonesia di pasar internasional ditinjau dari segi keunggulan komparatif, kinerja ekspor, posisi dan daya saing ekspornya.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang daya saing kopi robusta Indonesia apabila terjadi perubahan pada harga kopi dunia sebagai salah satu variabel dari nilai ekspor.
3. Penelitian ini menggunakan data-data ekspor kopi yang up to date dan berasal dari situs web site yang berkaitan langsung dengan penelitian seperti International Coffee Organization (ICO), Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO), Statistics (FAOSTAT), United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) dan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI).

Keterbatasan Penelitian

1. Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut :

2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder.
3. Sebagian data kopi robusta pada tahun 2008 adalah estimasi (perkiraan).
4. Penelitian belum dapat menjelaskan daya saing kopi robusta secara kompetitif dan detail.

Implikasi Penelitian

Secara umum hasil penelitian berjudul “Daya Saing Ekspor Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional” dapat memberikan informasi mengenai perkembangan daya saing ekspor kopi robusta yang digambarkan dengan keunggulan komparatif, kinerja ekspor dan posisi daya saingnya diantara negara-negara pengeksportir lainnya.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara produsen utama kopi robusta. Namun setelah beberapa tahun terakhir, yaitu sejak tahun 1998 telah tergeser oleh Vietnam yang pada tahun 2004 pangsa pasar kopinya telah mencapai lebih dari 50% dari perdagangan kopi robusta dunia. Peranan komoditas kopi robusta Indonesia yang mulai memudar tersebut, dapat diterjemahkan sebagai permasalahan utama dalam kinerja kopi Indonesia. Permasalahan tersebut meliputi: volume dan nilai ekspor kopi robusta nasional yang labil dan grade kopi Indonesia yang masih rendah untuk kualitas ekspor dibandingkan dengan negara-negara produsen utama kopi lainnya.

Berdasarkan dengan permasalahan tersebut peran pemerintah sangat diharapkan dalam mengembangkan kinerja ekspor kopi robusta nasional, terutama untuk mengatasi permasalahan diatas. Implikasi yang perlu dilakukan oleh pemerintah yaitu:

1. Mengarahkan ekspor kopi robusta yang market oriented.

Bentuk pengarahannya meliputi pemberian fasilitas dari pemerintah baik dari hulu sampai ke hilir dan lingkungan eksternal lainnya. Fasilitas tersebut dapat dilakukan dengan kerjasama antara pemerintah dan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) dalam hal informasi harga kopi robusta domestik dan internasional, grade yang diinginkan konsumen, distribusi dan expansion product pada pasar yang tumbuh dan berkembang yang tidak terbatas pada pasar Eropa dan Amerika

saja, tetapi pasar Asia dan benua lainnya. Diharapkan bentuk pengarahannya ini membantu lembaga-lembaga dalam pemasaran ekspor kopi robusta mempunyai informasi pasar yang jelas.

2. Meningkatkan nilai mutu dan grade kopi robusta nasional

Selama ini Indonesia belum mampu memenuhi mutu dan grade yang ditetapkan ICO. Persyaratan tentang mutu dan grade yang ditetapkan oleh ICO saat ini adalah ketentuan/persyaratan tentang ISO 6673 yaitu tentang kadar air maksimum 12,5% dan mutu yang boleh diekspor maksimum grade V. Kriteria mutu kopi rendah (yang tidak boleh diekspor) dengan kadar air 12,5%. Dalam kriteria kopi mutu rendah tersebut ditetapkan bahwa batas maksimum nilai cacat untuk robusta adalah 150. Kebijakan pemerintah selama ini Indonesia telah menerapkan standar kopi robusta dengan kadar air 13% untuk pengolahan kering (dry processed) dan 12% untuk pengolahan basah (wet processed) berdasarkan ISO 1447 (E). Kadar air yang direkomendasikan oleh komite adalah sebesar 12,5% dengan metode ISO 6673. Untuk nilai cacat atau defects, pada saat ini Indonesia memberlakukan nilai cacat maksimum 225 yaitu batas maksimum grade VI. Berdasarkan pengalaman yang telah dijelaskan maka Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk ekspor kopi robusta harus mengacu pada standar internasional. Apabila standar dari kopi robusta telah memenuhi ketentuan internasional, maka akan membantu dalam meningkatkan nilai harga jual kopi robusta nasional. Harga jual yang tinggi akan berdampak pada kenaikan ekspor kopi robusta. Sehingga ekspor kopi robusta mampu memberikan kontribusi berupa devisa negara.

Jika dikaitkan dengan penelitian peningkatan volume ekspor kopi akan sangat membantu dalam meningkatkan nilai ekspor kopi robusta itu sendiri. Demikian pula pada peningkatan mutu dan grade kopi robusta yang akan membantu meningkatkan harga jual. Berdasarkan pada hasil penelitian, apabila terjadi perubahan kenaikan harga kopi robusta cenderung meningkatkan

keunggulan komparatif, kinerja ekspor dan posisi kopi robusta Indonesia di pasar internasional. Pada penelitian, sensitivitas yang dilakukan pada harga kopi robusta dunia sebesar 5%, 10% dan 20% cenderung diikuti tren positif dari daya saing kopi robusta nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan: (1) Indonesia mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia terhadap komoditas kopi robusta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA pada kurun waktu 2004 – 2008 yang diatas 1 (satu). (2) Indonesia dapat merebut pasar untuk komoditas kopi robusta atau posisi Indonesia semakin kuat di pasar ekspor atau pasar domestik pada kurun waktu 2004-2006. Sedangkan pada tahun 2007-2008, Indonesia tidak dapat merebut pasar untuk komoditas kopi robusta atau posisi Indonesia semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik. (3) Pada kurun waktu 2004-2008, Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi robusta (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik) dan Indonesia berada pada tahap kedewasaan. (4) Apabila terjadi kenaikan harga kopi robusta di dunia sebesar 5%, 10% dan 20%, maka cenderung meningkatkan keunggulan komparatif, meningkatkan kinerja ekspor kopi dan posisi daya saing kopi robusta cenderung konstan. Sedangkan, apabila terjadi penurunan harga kopi robusta di dunia sebesar 5%, 10% dan 20%, maka cenderung menurunkan keunggulan komparatif, menurunkan kinerja ekspor kopi dan posisi daya saing kopi robusta cenderung stabil.

Saran: (1) Diperlukan pengembangan usahatani kopi robusta yang berkesinambungan terutama memperhatikan mutu, kualitas dan grade sesuai permintaan pasar. Dalam rangka peningkatan grade kopi robusta, pemerintah perlu mengembangkan standar mutu nasional (dalam hal ini Standar Nasional Indonesia (SNI) dengan mengacu pada hasil penelitian dan berorientasi internasional. Hal ini akan membantu dalam meningkatkan nilai jual dan nilai ekspor kopi kopi robusta Indonesia di pasar

internasional.(2) Sejalan dengan perkembangan perdagangan kopi robusta dunia yang kompetitif, maka ekspor kopi robusta Indonesia harus mulai diarahkan untuk berorientasi pasar. Untuk itu, pemerintah Indonesia perlu memfasilitasi pengembangan pasar dengan berbagai kebijakan ekspor kopi, seperti informasi pasar (harga, mutu, pasar yang sedang tumbuh dan pasar potensial) dan menyediakan kemudahan ekspor seperti pengembangan infrastruktur di pelabuhan dan kredit ekspor.

Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih menitik beratkan penelitian tidak hanya dari segi komparatif namun dari segi keunggulan kompetitif sehingga bentuk daya saing ekspor kopi robusta Indonesia dapat diketahui tidak secara parsial saja. Sehingga dapat dilakukan kajian yang membantu industri perkopian nasional dari berbagai sektor, tidak hanya dari sektor internal namun dari sektor eksternal dan faktor lain yang mempengaruhinya. Selain itu dapat diketahui daya saing ekspor kopi robusta secara detail karena variabel dalam segi kompetitif lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Cai, J. Dan PS. Leung. 2005. *Toward a More General Measure of Revealed Comparative Advantage Variation*. College of Tropical Agriculture and Human Resources. Hawaii: University of Hawaii at Manoa.
- D'Aveni, R. A.1992. *Hyper Competition: Managing The Dynamics of Strategic Maneuvering*. Dalam Soetrisno, 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Depperin. 2008. *Statistik Perdagangan*. <http://www.depperin.com>. Diakses pada 13 Oktober 2008.
- Herman. 2003. *Membangkitkan Kembali Peran Komoditas Kopi Bagi Perekonomian Indonesia*.

http://www.tumoutou.net/702_07134/herman. jurnal online. Diakses pada 16 Oktober 2008.

Hiratsuka, dan Daisuke 2003. *Competitiveness Of ASEAN, China, and Japan*. Dalam Tambunan, Tulus. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

ICO. 2008. *Coffe Statistic and Historical Data*. <http://www.ico.org>. diakses pada 12 Oktober 2008.

Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.